

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mangrove merupakan ekosistem yang berada pada wilayah intertidal, pada wilayah tersebut terjadi interaksi yang kuat antara perairan laut, payau, sungai dan terestrial. Interaksi ini menjadikan ekosistem mangrove mempunyai keanekaragaman yang tinggi baik berupa flora maupun fauna (Martuti, 2013). Ekosistem mangrove mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan dan lingkungan. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Nomor 201 Tahun 2004, telah ditetapkan bahwa mangrove adalah sekumpulan tumbuh-tumbuhan *dicotyledoneae* dan atau *monocotyledoneae* terdiri atas jenis tumbuhan yang mempunyai hubungan taksonomi dan mempunyai persamaan adaptasi morfologi dan fisiologi terhadap habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut.

Pertumbuhan mangrove dibutuhkan pasang surut, gerakan gelombang yang minimal, endapan lumpur serta salinitas yang optimum (Halidah, 2010). Menurut Supriharyono (2000) dalam Bismark, dkk (2008), terdapat empat faktor utama yang menentukan penyebaran mangrove yaitu arus pasang surut, salinitas tanah, suhu air serta air tanah. Tempat tumbuh yang ideal bagi hutan mangrove adalah di sekitar pantai yang lebar muara sungainya, delta, dan tempat yang arus sungainya banyak mengandung lumpur pasir.

Ekosistem hutan bakau memiliki fungsi ekologis dan ekonomis yang penting dalam pembangunan, khususnya di wilayah pesisir. Namun demikian, kondisi hutan bakau di Indonesia terus mengalami kerusakan dan pengurangan luas lahan yang diakibatkan oleh serangan hama serangga yang mengakibatkan

tumbuhan mangrove mati sebelum berusia 1 tahun. (Pontoh, 2011) menjelaskan bahwa laju kecepatan kerusakan mencapai 530.000 ha/tahun. Sementara laju penambahan luas areal rehabilitasi bakau yang dapat terealisasi masih jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju kerusakannya, yaitu hanya sekitar 1.973 ha/tahun atau 0,4 %/tahun dari total kecepatan kerusakan hutan bakau.

Mangrove di dalam pertumbuhannya mempunyai masa kritis, sehingga dibutuhkan perlindungan dari hama serangga mulai dari tahap pembibitan, semaian serta tahap anakan. Tanaman mangrove biasanya sangat disukai oleh hama sejak pembibitan, sehingga sekitar 60-70% mangrove akan mati sebelum berusia 1 tahun (Bengen, 2000).

Banyaknya tanaman mangrove yang mati pada tahap pembibitan baik yang disebabkan oleh faktor alam seperti hama serangga. Persentase ketidakberhasilan pembibitan mangrove disebabkan oleh faktor alam seperti hama serangga sangat besar. Hal tersebut disebabkan sulit pencegahan dan penanggulangannya. Karena informasi data mengenai jenis hama serangga pada kawasan pembibitan sangat dibutuhkan untuk menganalisa keberhasilan program pembibitan selanjutnya (Wibisono, 2006 dalam Dewiyanti dan Yunita 2013).

Masalah dalam pembibitan di persemaian mangrove yang diakibatkan oleh serangan hama serangga yang secara berlebihan mengakibatkan bibit mati sebelum berusia 1 tahun. Dengan adanya kondisi mangrove tersebut masyarakat sulit dalam pencegahan dan penanggulangannya karena kurangnya informasi mengenai data hama serangga.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Identifikasi Jenis Hama Serangga Pada Bibit Mangrove *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora mucronata*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui jenis hama serangga pada bibit mangrove *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora mucronata* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis hama serangga pada bibit mangrove *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora mucronata*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi mahasiswa**

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa pada mata kuliah Botani, Ekologi dan Zoologi Invertebrata.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Sebagai informasi bagi masyarakat pesisir tentang data pengelolaan bibit mangrove dari hama serangga pengganggu.